



MODERNISASI BERAGAMA DALAM BUKU PAI SMA DAN SMK

Anhar Caniago

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: anharchan49@gmail.com

Abstract

This examination means to look at endeavors to reinforce the Islamic strict training learning educational program in view of strict balance. This exploration was composed in view of a writing survey and top to bottom comprehension and gathered understanding from different believed essential book sources. This kind of exploration is subjective with a library research approach. Information assortment strategies are completed utilizing documentation. Information sources come from books and diaries. The information investigation strategy utilizes content examination. The examination results demonstrate the way that in light of the past clarification it tends to be reasoned that strict balance is a comprehension of religion that is exceptionally important with regards to variety in all viewpoints, including religion, schooling, customs, identity and country. Reinforcing strict control should be possible through a model based instructive educational plan that moves philosophical qualities to understudies. The upsides of strict control ought to constantly be imparted in strict networks so they can be lenient, fair and adjusted in building inner relations between strict networks and outside relations between individuals of various religions. Thusly, instructive foundations are expected to assume a functioning part in endeavors to assimilate strict balance so understudies can carry out these qualities in public activity. Aside from that, instructive organizations should continually screen and assess the improvement of their understudies and understudies as a work to forestall deradicalization of the universe of schooling. Islamic strict training learning should underscore social instruction, the development of strict control which centers around the fundamental objective of regarding others and oneself. Also, should know about worldwide issues while as yet focusing on moderate and lenient qualities and showing the personality of Rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Curriculum, Religious Moderation, Islamic Religious Education

Abstrak

Kajian ini bermaksud untuk melihat upaya penguatan program pendidikan pembelajaran Islami yang ketat dalam pandangan keseimbangan yang ketat. Eksplorasi ini disusun berdasarkan survei penulisan dan pemahaman dari atas ke bawah serta mengumpulkan pemahaman dari berbagai sumber buku penting yang diyakini. Eksplorasi semacam ini bersifat subyektif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Strategi pengumpulan informasi diselesaikan dengan menggunakan dokumentasi. Sumber informasi berasal dari buku dan catatan harian. Strategi penyelidikan informasi menggunakan pemeriksaan konten. Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan penjelasan di masa lalu cenderung beralasan bahwa keseimbangan yang ketat adalah pemahaman agama yang sangat penting dengan memperhatikan keberagaman dalam segala sudut pandang, termasuk agama, sekolah, adat istiadat, identitas dan negara. Memperkuat kontrol yang ketat harus dimungkinkan melalui rencana pendidikan instruktif berbasis model yang menggerakkan kualitas filosofis kepada siswa. Manfaat dari kontrol yang ketat harus senantiasa ditanamkan dalam jaringan yang ketat agar dapat bersifat lunak, adil dan dapat disesuaikan dalam membangun hubungan batin antar jaringan ketat dan hubungan luar antar individu yang berbeda agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan berperan aktif dalam upaya mewujudkan keseimbangan yang ketat sehingga mahasiswa dapat

menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus terus memantau dan menilai kemajuan siswa dan siswanya sebagai upaya untuk mencegah deradikalisasi dunia pendidikan. Pembelajaran pelatihan Islami yang ketat harus menekankan pengajaran sosial, pengembangan kontrol ketat yang berpusat pada tujuan mendasar dalam memperhatikan orang lain dan diri sendiri. Selain itu, hendaknya mengetahui isu-isu global dengan tetap fokus pada sifat-sifat moderat dan lunak serta menunjukkan kepribadian *Rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Kurikulum, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai langkah strategis, mulai dari upaya represif dengan menangkap jaringan teroris hingga upaya pencegahan dengan memperkuat peraturan antiterorisme serta menjaga deradikalisasi agama dan moderasi dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama saat ini dijadikan sebagai upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan menjadikannya sebagai program nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Arroisi, 2022). Melihat gencarnya upaya pemerintah untuk menanamkan moderasi melalui pendidikan Islam, maka perlu dikaji ulang bagaimana seharusnya kurikulum pendidikan Islam memuat sisi moderat. Kurikulum merupakan salah satu aspek terpenting di sekolah. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan Islam sangat penting bagi keberhasilan setiap pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang bercita-cita untuk membangun akhlak yang baik. Kurikulum harus benar-benar memenuhi syarat-syarat yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam (Mujtaba, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan interaksi instruktif yang dilakukan guru untuk membekali peserta didik dengan informasi, pembelajaran, semangat dalam menjalankan pendidikan Islam. Untuk itu pembelajaran di pesantren hendaknya menempatkan pendidikan agama Islam sebagai objek kajian yang memandang Islam sebagai kerangka nilai dan kerangka akhlak yang tidak sekedar diketahui dan dirasakan, namun juga dirasakan dan dijadikan suatu kegiatan dalam kehidupan peserta didik (Safuan, 2022). Pendidikan agama Islam berupaya memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik agar mereka mempunyai kemauan untuk belajar bagaimana caranya memiliki keyakinan dan komitmen kepada Allah SWT. Sesuai hikmah Islam, bersikaplah komprehensif, normal dan filosofis dengan memandang orang lain dalam hubungan yang serasi antar jaringan agama di mata publik untuk membangun solidaritas publik (Destriani, 2022). Oleh karena itu pendidikan agama Islami sebagai kemajuan anggota

dalam melakukan pendidikan dan pembelajaran Islam sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dan menjabarkan harmonisasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan itu sendiri. Sehingga implikasinya tidak ada segregasi antar kelompok beragama, peserta didik berusaha membina kemampuan anak untuk mengenali setiap perbedaan dan mampu belajar hidup dalam perbedaan (Hidayah, 2021).

Pembelajaran PAI belum secara terpadu menonjolkan jalannya sekolah sosial. Namun untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Allah (*hablum minallah*), namun tidak secara social pada tingkatan (*hablum minannas*). Dan lebih jauh lagi pembelajaran PAI secara sederhana diposisikan pada gagasan-gagasan esensial pendidikan agama Islam. Ia masih bersifat teosentrism dan mengatur, belum kontemporer. Pembelajaran pendidikan masih membosankan dengan menggunakan media, teknik yang dilakukan berulang-ulang tanpa kemajuan dan peningkatan seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, semua peserta didik akan mengalami kebosanan dan keletihan dalam pendidikan agama Islam, Pembelajaran PAI hanya sebatas nilai, karena dalam pembelajaran tidak ada pembaharuan dan pengembangan wawasan, wawasan keagamaan peserta didik sempit dan dangkal. Berdampak pada perkembangan mental yang bersifat polemik, meminta maaf, dan defensif. Dampak besarnya adalah saling mendiskreditkan, kafir, serampangan.

Moderasi beragama merupakan tindakan yang paling sempurna dalam menghadapi permasalahan di berbagai daerah yang memiliki keberagaman agama (Hanani & Nelmaya, 2020). Jadi kegiatan moderasi beragama dapat dilakukan pada pertemuan keagamaan manapun tanpa ada batasan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. dengan alasan moderasi beragama untuk menjaga kejujuran satu sama lain, tidak menyakiti atau mengkritik pertemuan masing-masing agama di tengah perbedaan agama. Nilai moderasi beragama ada lima, yaitu adil dan seimbang, kerjasama, kasih sayang, toleransi, dan kemaslahatan (Noor, 2023). Moderasi beragama merupakan bentuk tandingan terhadap gerakan radikal, sekaligus aspirasi umat Islam untuk membela Islam yang rahmatalil'alamin, wajah Islam yang damai dan bersahabat. Islam yang mampu mengakomodasi kondisi sosial masyarakat tanpa kekerasan dan pertumpahan darah, Islam yang damai dan mampu membangun peradaban dengan penuh kemajuan. Menghadirkan agama sebagai landasan kemajuan yang dapat memfasilitasi umat manusia untuk hidup lebih harmonis tidak dibangun atas dasar kebencian namun membangun rasa kebersamaan yang penuh kedamaian. Konsep moderasi dikedepankan sebagai bentuk respon

ketimbang munculnya radikalisme yang membangun kebencian dan konflik dengan kelompok lain, bahkan membangun anti NKRI.

Penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh (Nur Adnan Saputra et al., 2021) penelitian tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan program deradikalisasi serta implementasinya dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam dapat berperan dalam deradikalisasi melalui muatan materi, gaya berpikir guru, dan bimbingan guru kepada peserta didik . Selain itu, inovasi kurikulum untuk membentuk karakter moderat dapat dilakukan dengan memberikan toleransi dan cinta tanah air, menciptakan guru dengan paradigma inklusif, melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan aktual. Penelitian lain dari (Andini, 2019) tentang pengelolaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif moderasi Islam wasathiyyah. Penelitian menyimpulkan bahwa keberadaan Pendidikan Dasar Islam mempunyai landasan strategis untuk melahirkan generasi moderat. Sebagai wujud nyata mampu melahirkan generasi moderat tersebut, maka perlu dikembangkan kurikulum dengan penanaman semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud kerangka dasar dalam menyusun kurikulum yang berorientasi pada pendidikan. Nilai-nilai moderat Islam Wasathiyyah. Melihat berbagai penelitian terdahulu di atas, belum ada yang mencoba menggali opsi konkret terkait deradikalisasi paham radikal dengan memperkuat kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi.

Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dimana fokus penelitiannya adalah Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran penelitian terkait Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Islam. Tulisan ini diharapkan mampu mengembangkan wacana Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Peneliti menjelaskan Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. Data penelitian berupa data Kurikulum Pembelajaran Berbasis Moderasi Islam yang bersumber dari sumber primer berupa buku dan jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Sumber data berasal dari buku dan jurnal Kurikulum Pembelajaran Berbasis Moderasi Islam. Kemudian menganalisis data

tersebut menggunakan Content Analysis. Peneliti melakukan analisis kritis terhadap data Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama dengan teori manajemen/wacana yang relevan. Selanjutnya peneliti juga membandingkannya dengan beberapa penelitian terkait.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang sangat penting dalam kaitannya dengan keberagaman dalam segala sudut pandang, baik agama, sekolah, adat istiadat, jati diri, dan negara. Manfaat pengawasan yang ketat hendaknya terus ditanamkan pada individu yang tegas agar dapat bersikap lunak, adil, dan seimbang dalam membangun hubungan batin antar individu berbeda agama dan hubungan eksternal antar individu berbeda agama. Begitu pula dengan yayasan pendidikan yang menjadi landasan cara berpikir sebagian orang yang berpura-pura melakukan jihad berkedok agama, perlu mendapat perhatian serius agar tidak meluas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan berperan aktif dalam upaya penerapan moderasi beragama agar peserta didik dapat menerapkan ciri-ciri tersebut dalam kegiatan sosial. Selain itu, lembaga pendidikan harus terus menyaring dan menilai perkembangan peserta didiknya sebagai upaya mencegah deradikalasi dunia pendidikan. Memasuki kehidupan yang semakin kompleks dan beragam ini, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus tumbuh dan berkembang. bahkan (Faisal, 2020) juga meyakini bahwa yang penting dalam konteks keberagaman adalah moderasi yang diungkapkan secara spesifik, perbedaan tidak akan ada artinya jika tidak ada toleransi, sebaliknya perbedaan akan bermakna jika ada toleransi.

Moderasi beragama sebenarnya merupakan sikap siapa pun yang hidup dalam keberagaman, termasuk para intelektual kampus. Sikap moderasi ini pada dasarnya dan hakikatnya dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sejak tahun 622 M, terlihat jelas ketika Nabi Muhammad SAW membangun peradaban di Madinah, agar keberagaman suku dan agama bisa hidup berdampingan, bahkan diperkuat dengan adanya Piagam Madinah. Kehidupan harmonis di Madinah inilah yang menjadi pedoman bagi seluruh peradaban umat manusia di dunia ini, agar patut diteladani dan ditiru. Nabi Muhammad SAW telah meletakkan landasan moderasi beragama sebagai ukhwah yang mempersatukan umat dalam keberagaman (Barus, 2017). Kemudian dalam konteks modern Nahdiyyin diterjemahkan menjadi tiga jenis bentuk ukhwah, yaitu ada ukhwah Islam, ukhwah wataniyah dan ukhwah basyariyah atau insyaniah. *Ukhuwah*

Islamiyah merupakan wujud eksistensi Islam di dunia ini sebagai agama yang *Rahmatan lil'alamiiin*. Moderasi beragama merupakan inti ajaran agama Islam, melalui penerapan sikap dan praktik beragama yang baik akan mengubah dan mengatur cara pandang dalam aspek kehidupan bersosial. Namun, konsep moderasi beragama tidak serta merta melonggarkan ajaran agama, harus ada batasan dalam implementasinya, artinya tetap saling menghargai akan perbedaan satu sama lain tanpa mencampuradukkan perkara akidah.

Perlu dipahami seksama, perilaku intoleran, radikalisme dan ekstremisme tidak hanya menyerang pada tatanan masyarakat umum pada tatanan real dan dunia maya. Namun, saat ini sudah merambah ke lembaga pendidikan. Sikap ekslusif, eksplotif, dan intoleran yang terjadi di lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh berbagai kegiatan seperti aktivitas rohis, halaqah dan pengajian tertutup lainnya yang tidak dibarengi dengan memilih guru yang memiliki pemahaman moderat dalam beragama. Akibatnya banyak yang mendukung model gerakan khilafah dan setuju terhadap gerakan keagamaan radikal (Hanani & Nelmaya, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kerjasama dengan Convey UNDP tahun 2017 kepada guru, dosen, peserta didik dan mahapeserta didik di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, peserta didik dan mahapeserta didik memiliki kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan presentase opini radikal sebanyak 58%, opini intoleransi internal 51,1% dan opini intoleransi eksternal 34,3%.

(Azra, 2019) Dijelaskannya, untuk menjaga benteng keberagaman di sekolah, kita harus mencermati tiga gerbang utama masuknya intoleransi dan ekstremisme ke dalam lembaga pendidikan, yaitu: Pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses pembelajaran. Ketiga, lemahnya pengawasan sekolah terhadap data dan temuan kasus intoleransi dan ekstremisme di kalangan siswa. Melihat besarnya peluang intoleransi dan ekstremisme masuk ke lembaga pendidikan, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu alternatif yang sangat perlu diterapkan sebagai upaya mencegah munculnya deradikalisasi di dunia pendidikan. Selain itu, peran lembaga pendidikan dalam upaya deradikalisasi dapat dilakukan dengan mengembangkan model pendidikan yang dapat membentengi infiltrasi intoleransi dan ekstremisme. Langkah utama yang bisa diterapkan adalah melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan berbasis keteladanan dan pengawasan.

Upaya Penguatan Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama

Dunia sedang menghadapi kesulitan yang harus diatasi untuk menjaga keutuhan sikap beragama, terdapat kelompok yang eksklusif, eksploratif, dan intoleran. (Warsah et al., 2019). Mengetahui hal tersebut, maka dalam moderasi beragama yang utama adalah kegiatan melengkapi kegiatan humanisme di tengah keberagaman agama. Jadi tidak hanya sebatas menyampaikan apa yang telah dilakukan namun berlangsung sebagai kegiatan moderasi beragama setempat (Daheri & Warsah, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama dapat berjalan di tengah keberagaman agama dan menghindari benturan-benturan yang terjadi dalam perkumpulan masing-masing agama, serta menciptakan kontras yang humanis untuk menjaga kesatuan umat beragama. (Hidayat, 2019). Sedangkan pembelajaran agama Islam bertujuan untuk memberikan bekal ilmu agama kepada peserta didik agar mempunyai kemauan belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam untuk bersikap inklusif, rasional dan filosofis guna menghargai orang lain dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan bangsa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam harus menekankan pada pendidikan sosial, penanaman moderasi beragama yang menitikberatkan pada tujuan utama menghargai orang lain dan diri sendiri. Serta harus melek isu global dengan tetap mengedepankan nilai-nilai moderat dan toleran serta menampilkan sifat *Rahmatan lil 'alamin*. Materi yang dibuat sedemikian rupa tidak mungkin mudah diolah oleh siswa, jika tidak menggunakan media dan metode yang tepat. Dalam hal ini metode yang digunakan tidak hanya ceramah saja tetapi harus ada metode lain, karena dalam penyampaian materi tidak semuanya ceramah. Dan juga dengan media pendidik dapat menggunakan poster, komik dan sejenisnya, sehingga mengandung nilai-nilai moderasi. Penilaian dalam hal ini tidak hanya pada aspek kognitif siswa saja, namun harus pada tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik dan standar nilai tidak hanya pada angka saja, namun pada kesadaran siswa untuk menjunjung moderasi beragama. Jadi evaluasi kurikulum, materi, media dan metode, serta evaluasi siswa dilihat dari 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat melahirkan generasi yang moderat dan toleran. (Sholihah et al., 2015).

Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan berbasis keteladanan yang mentransfer nilai-nilai filosofis kepada peserta didik. Selain itu, perlu adanya kontrol ulang secara terus menerus

terhadap buku-buku pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterbitkan. Karena di dalamnya banyak materi yang masih bersifat umum dan penjabarannya belum tuntas, sehingga dapat memicu tumbuhnya pemikiran sempit dan fanatik di kalangan pelajar di berbagai lembaga pendidikan terkait. Proses pembelajaran melibatkan banyak komponen yang saling terkait seperti kurikulum, pendekatan, guru, sumber belajar dan evaluasi. Landasan kurikulum menjadi landasan bagi suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh dalam mengembangkan ciri-ciri lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda-beda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Jika suatu lembaga pendidikan mempunyai jiwa internasional, maka kurikulum yang disusunnya harus mengedepankan daya saing internasional, jika suatu lembaga pendidikan mempunyai nafas Islami maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan tercemar bahkan sengaja memuat muatan keagamaan sebagai konsekuensinya. keunikan suatu institusi (Amin, 2022).

Perumusan Kurikulum PAI yang berwawasan moderasi beragama merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Kurikulum PAI dengan moderasi menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan, karena pada akhirnya akan menjadi pedoman bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Kurikulum PAI harus memuat materi dan isu-isu kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, hak asasi manusia (HAM). Rancangan kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak lagi ditujukan kepada peserta didik secara individu sesuai agamanya, namun secara kolektif berdasarkan kepentingan bersama. Rancangan kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama hanya akan menjadi "singa kertas" apabila guru tidak mempunyai kriteria khusus dalam pelaksanaannya. Maka dalam hal ini, mendatangkan pendidik yang toleran dan multikultural, akan menjadi salah satu solusi dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Dan pada PAI yang moderat dan inklusif maka pembelajaran PAI akan berjalan efektif dan baik. Maka dalam hal ini guru juga merupakan teladan bagi murid-muridnya, teladan sikap, tingkah laku, dan tutur kata. Setelah adanya kurikulum yang berbasis moderasi beragama dan pendidik yang moderat dan toleran. Jadi materi yang diajarkan juga harus berwawasan wasathiyah Islam dan dikaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer (Kenedi, 2021). Dalam hal ini beberapa bentuk pengembangan materi PAI seperti pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, cita-cita tanah air dalam skala nasional, radikalisme atas nama agama, perempuan, hak asasi manusia dalam skala internasional. Maka dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam

harus disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, seperti tingkat dasar dengan memperhatikan faktual, sekolah menengah pertama dengan konsep, sekolah menengah prosedural dan pendidikan tinggi dengan memperhatikan peradaban global. Karena dalam hal ini harus diakronis, yaitu bergerak maju dan tidak terulang kembali.

KESIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa berdasarkan penjelasan di masa lalu cenderung beralasan bahwa keseimbangan yang ketat adalah pemahaman agama yang sangat penting dengan memperhatikan keberagaman dalam segala sudut pandang, termasuk agama, sekolah, adat istiadat, identitas dan negara. Memperkuat kontrol yang ketat harus dimungkinkan melalui rencana pendidikan instruktif berbasis model yang menggerakkan kualitas filosofis kepada siswa. Manfaat dari kontrol yang ketat harus senantiasa ditanamkan dalam jaringan yang ketat agar dapat bersifat lunak, adil dan dapat disesuaikan dalam membangun hubungan batin antar jaringan ketat dan hubungan luar antar individu yang berbeda agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan berperan aktif dalam upaya mewujudkan keseimbangan yang ketat sehingga mahasiswa dapat menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kegiatan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus terus memantau dan menilai kemajuan siswa dan siswanya sebagai upaya untuk mencegah deradikalisasi dunia pendidikan. Pembelajaran pelatihan Islami yang ketat harus menekankan pengajaran sosial, pengembangan kontrol ketat yang berpusat pada tujuan mendasar dalam memperhatikan orang lain dan diri sendiri. Selain itu, hendaknya mengetahui isu-isu global dengan tetap fokus pada sifat-sifat moderat dan lunak serta menunjukkan kepribadian *Rahmatan lil 'alamin*.

Referensi

- Amin, M. K. (2022). Manajemen Pesantren Mahasiswa dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri : Studi Kasus di Pesantren Mahasiswa Al- Hikam Malang. *Ullul Amri*, 1(4), 421–432.
- Andini, G. T. (2019). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5008>
- Arroisi, J. (2022). Tinjauan Kompatibilitas Konsep Moderasi Beragama Kementrian Agama Republik Indonesia dengan Wasathiyatul Islam. *Muaddib*, 12(2), 266–281.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>

- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTI Pasaman Barat*, 2(1), 1–12.
- Daheri, M., & Warsah, I. (2019). Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–20.
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647–664. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>
- Faisal, M. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 83–96.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Hidayah, N. (2021). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*. 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Hidayat, R. A. (2019). Moderasi Beragama, Wacana Pemajuan Kebudayaan Dan Pelestarian Naskah Keagamaan Di Indonesia. *Policy Brief Penelitian Isu-Isu Aktual Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, Dan Manajemen Organisasi Tahun*, 1–5.
- Kenedi, A. (2021). URGensi STUDI ISLAM INTERDISIPLINER DI ERA MILLENNIAL. *Jurnal Mubtadiin*, 7, 144–145.
- Mujtaba, S. (2015). Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan. *Jurnal Studi Keislaman*, II(2).
- Noor, H. (2023). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 375. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811>
- Nur Adnan Saputra, M., Nurul Mubin, M., Minhajul Abrori, A., & Handayani, R. (2021). Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109)
- Safuan, M. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Wujud Tranformasi Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(April),

721-729.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4951%0A>

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/download/4951/3044>

Sholihah, D. N., Risnawati, C., Purwata, W., Qodir, A., Suhardjo, Solihin, M., Masnun, Faruq, U., Helmi, Huda, I. S., Nurcholis, A., Rusyady, A. T., Nasution, S., Jauhari, Q. A., Widodo, A., Nidak, K., & Rizqi, M. R. (2015). Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam). In *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*.

Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 15-29.